BAB V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sisarahili I dapat diperoleh kesimpulan berikut ini:

1. Bagian tanaman kumis kucing yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun, batang dan bunga.
2. Metode pengolahan tanaman kumis kucing yang paling umum dilakukan oleh masyarakat adalah metode perebusan. Selain itu, masyarakat juga menggunakan metode penyeduhan dengan air panas, pengeringan, dan ekstraksi. Beragamnya metode pengolahan menunjukkan adanya variasi pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional.
3. Tanaman kumis kucing diketahui dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai jenis penyakit, terutama batu ginjal, hipertensi, asam urat, infeksi saluran kemih, batuk, demam, rematik, dan pegal linu. Penyakit batu ginjal merupakan jenis penyakit yang paling banyak diketahui masyarakat dapat diobati menggunakan tanaman kumis kucing.tanaman.
4. Masyarakat Desa Sisarahili I memiliki pengetahuan etnobotani yang cukup tinggi mengenai tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh secara turun-temurun melalui keluarga, orang tua, serta tetua adat/ere,

sehingga menunjukkan bahwa kearifan lokal masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan praktis di lokasi penelitian. Instansi kesehatan setempat, seperti Puskesmas Mandrehe dan Dinas Kesehatan Kabupaten Nias Barat, disarankan untuk memanfaatkan data inventarisasi penyakit serta indeks nilai penting dari penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan program edukasi dan pelayanan kesehatan tradisional yang terintegrasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan kajian etnobotani mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat di Kabupaten Nias Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2008). *Focus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 12*(1). https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201

Agustin, R. D., Noya, F. C., De Lima, F. V. I., Asmin, E., Rahawarin, H., Sulfiana, S., Bandjar, F. K., Mus, R., Latuheru, G., Warella, J. C., & Yunita, M. (2024). Kajian Etnobotani Dan Etnofarmakologi Tanaman Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Pesisir Gugus Kepulauan Kei, Kota Tual, Maluku. *Molucca Medica,* 17. https://doi.org/10.30598/molmed.2024.v17.ik.27

Amin, M. & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi *Fraktal Box Counting* Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi *Canny*. *Jurnal Ilmiah Matematika*, *2*(6).

Daeli, D. Y. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. TUNAS: *Jurnal Pendidikan Biologi*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.856

Daryanto, D. (2020). *Orthosiphon stamineus* Sebagai Anti Inflamasi Dan Diuretik Pada Penyakit *Gout Arthritis. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 3*(2), 295–300.

Destryana, A. (2019). Etnobotani Dan Pengggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura. *Journal of Food Technology and Agroindustry,* 1(2). https://doi.org/10.24929/jfta.v1i2.724

Fadhillah, F., Sulistiyowati, Primandiri, T. I., & Rahmatika, P. (2022). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Sugihwaras , Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran.

Faramayuda, F., Julian, S., Windyaswari, A. S., & Mariani, T. S. (2021). Flavonoid compounds in Orthosiphon stamineus. Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences, *13*,(2). 282–287.

Febjislami, S., Melati, M., Kurniawati, A., & Wahyu, Y. (2019). Karakter Agronomi dan Kadar Sinensetin Beberapa Aksesi Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus)*. *Jurnal Hortikultura Indonesia, 9*(3), 206–215.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH*), 1(2). https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Ginting, N. (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Siharangkarang. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, *3*(1), 1-9.

Mardhiyyah, Y. S., Nurtama, B., & Wijaya, C. H. (2019). Optimasi Proses Ekstraksi Bahan-Bahan Minuman Tradisional Indonesia. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Gizi*, *18*(1). https://doi.org/10.33508/jtpg.v18i1.1983

Najmah, L., Dharmono, D., & Riefani, M. K. (2022). Etnobotani Hanjuang di Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial,* 1(2), 12–25. https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss2.32

Nofamataro, Z., Zagoto, J., S., Zebua, E., N., Ndruru, D., Y., & Dorotea, T., S., (2024). Studi Etnobotani Bahan Kerajinan Masyarakat Nias Selatan dan Pemanfaatannya Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, 1*(4), 129–134. https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.835

Nurjannah, N., Muslih, A. M., & Rasnovi, S. (2023). Studi Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 8*(1). https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.22816

Pandini, G. A. P. I., Pharmawati, M., & Defiani, M. R. (2025). Ekstraksi Dna Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus Benth.)* Kering. Simbiosis. https://doi.org/10.24843/jsimbiosis.2025.v13.i02.

Rafi, M., W, N. S., Wahyuni, W. T., Arif, Z., & Heryanto, R. (2021). Autentikasi Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) Menggunakan Kombinasi Spektrum Ultraviolet-Tampak Dan Partial Least Square Regression. Indonesian *Journal of Chemometrics and Pharmaceutical Analysis, 21*(2), 93–101.

Riska, I. W. (2024). Analisis Kandungan Flavonoid pada Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) di Desa Surabaya Kabupaten Lombok Timur. Biocaster : *Jurnal Kajian Biologi, 4*(1), 24–34. https://doi.org/10.36312/biocaster.v4i1.215

Sarumaha, M., (2024). Sains Biologi Dalam Tradisi Lokal: Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk Dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2). https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2345

Situmorang, D., Pasaribu, Y., F., Panjaitan, A., I., Pardede, C., N., Simbolon, F., (2026). Peran Leksikografi dalam Pendokumentasian dan Pelestarian Bahasa Daerah: *Relevansinya bagi Bahasa Nias Article History. 11*(2). https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index

Slamet, A., & Andarias, S. H. (2018) Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara 15(1). 721-732

Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7

Syamsiah, Arsal, A. F., & Karim, H. (2025). Identifikasi Spesies Tumbuhan sebagai Sumber Belajar Botani pada Fakultas MIPA-UNM. *Biosel Biology Science and Education, 14*(2). https://doi.org/10.33477/bs.v13i2.8084

Utami, N., Rahayuningsih, M., Abdullah, M., Heru H. (2019). Etnobotani tanaman obat masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah Pros *Sem Nas Masy Biodiv Indon, 5(*2). https://doi.org/10.13057/psnmbi/m050210

Yasin, L., R., Febriyona, R., & Sudirman, A., N. (2023). Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing Terhadap Penurunan Asam Urat Di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 3*(1). https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1223

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Panduan Pertanyaan Kuesioner 2

1. Nama Responden
2. Usia
3. Pendidikan Terakhir
4. Pekerjaan Utama
5. Apakah Anda mengenal kumis kucing
6. Dari mana Anda mengetahui tentang tanaman kumis kucing? Keluarga, tetua adat/ere, petugas kesehatan, media sosial
7. Bagian tanaman kumis kucing apa yang Anda ketahui dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional?
8. Menurut pengetahuan Anda, penyakit apa saja yang dapat diobati dengan kumis kucing?
9. Apakah Anda pernah menggunakan kumis kucing sebagai obat tradisional?
10. Saat mengalami gangguan kesehatan metode pengobatan manakah yang lebih Anda utamakan? Pengobatan Tradisional/Herbat atau Medis formal
11. Untuk keluhan apa Anda paling sering menggunakan kumis kucing?
12. Bagaimana cara pengolahan kumis kucing yang biasa Anda lakukan?
13. Saya lebih memilih menggunakan kumis kucing dibandingkan obat modern untuk mengatasi keluhan tertentu
14. Saya khawatir akan adanya efek samping jika terlalu sering mengonsumsi kumis kucing?

Lampiran 2 Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara masyarakat Desa Sisarahili I tentang tanaman kumis kucing



Lampiran 1 Hasil Analisis ICF

	Jenis Penyakit	Jumlah Informan (Np)	Total Informan (N)	FL (%)
2	Batu Ginjal	60	95	63,16
3	infeksi saluran kemih	27	95	28,42
4	demam	20	95	21,05
5	rematik	20	95	21,05
6	Batuk	26	95	27,37
7	Darah tinggi/Hipertensi	40	95	42,11
8	Asam urat	38	95	40,00
9	Pegel linu seluruh tubuh	20	95	21,05
10	Sakit perut	10	95	10,53
11	Maag	9	95	9,47
12	Sesak nafas	13	95	13,68
13	Sakit kepala/pusing	16	95	16,84
14	Asam lambung	9	95	9,47
15	Diabetes	6	95	6,32
16	Gula darah	1	95	1,05

Lampiran 2 Hasil Data Wawancara

Data Informan 1. Nama 2. Umur 3. Jenis Kelamin 4. Pekerjaan 5. Alamat	Jawaban 1. S6khiman6 Gulo 2. 76 Tahun 3. Laki-laki 4. Petani 5. Desa Sisarahili I
Panduan Pertanyaan	Jawaban
1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal dan menggunakan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional ?	S6khiman6 Gulo telah mengenal dan menggunakan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional sejak tahun 1979 atau selama 47 tahun. Tanaman kumis kucing telah lama dikenal sebagai salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia, terutama sebagai obat herbal yang diolah secara tradisional tanpa bahan pengawet maupun penambahan senyawa kimia sintetis. Khasiatnya dibuktikan melalui pengalaman empiris orang tua dan para leluhur yang telah memanfaatkannya secara turun-temurun, serta melalui praktik langsung dalam pengobatan terhadap berbagai keluhan masyarakat.
2. Dari siapa dan bagaimana bapak/ibu pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan kumis kucing ini?	Pengetahuan tersebut diperolehnya dari orang tuanya dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut S6khiman6 Gulo, kumis kucing dapat dijadikan sebagai obat tradisional karena telah lama dipercaya dan diwariskan oleh orang tua secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut tidak hanya sebatas cerita, tetapi juga telah dipraktikkan dan dikonsumsi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalamannya, ramuan kumis kucing telah membantu mengobati berbagai keluhan dan memberikan manfaat nyata bagi banyak orang di masyarakat.

3. Bagian tanaman kumis kucing apa saja yang dapat digunakan?	Bagian tanaman kumis kucing yang digunakan meliputi daun, batang, dan bunga. Namun, bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah daunnya, karena daun mengandung lebih banyak zat aktif dibandingkan bagian tanaman lainnya.
4. Penyakit atau keluhan apasaja yang biasanya diobati dengan kumis kucing di Desa Sisarahili I?	Tanaman kumis kucing secara tradisional dipercaya dapat membantu mengatasi berbagai penyakit atau keluhan, seperti asam urat, sakit perut, mual, diabetes, penyakit ginjal, sesak napas, batuk, demam, maag, pusing, serta rasa kantuk yang berlebihan. Selain itu, tanaman ini juga sering dimanfaatkan untuk membantu melancarkan buang air kecil, menurunkan tekanan darah, mengurangi peradangan, dan menjaga kesehatan saluran kemih.
5. Bagaimana cara pengolahan kumis kucing yang biasa dilakukan (cara pengambilan bahan, pencucian, perebusan/penyeduhan, lamanya perebusan, takaran air, frekuensi minum?	• Metode Perebusan Pengolahan kumis kucing dilakukan dengan metode perebusan. Pertama, bagian tanaman yang digunakan, seperti daun, batang, dicuci hingga bersih. Selanjutnya, bahan tersebut direbus dengan 8 gelas air selama kurang lebih 15 menit hingga air berubah warna. Setelah agak dingin, air rebusan disaring dan dapat diminum tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. • Metode Pengeringan Dalam proses pengolahan, kumis kucing dapat dikeringkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Proses pengeringan dilakukan dengan menjemur bagian tanaman di bawah sinar matahari selama 2–3 hari atau hingga warnanya berubah menjadi

	kecokelatan dan teksturnya kering. Kumis kucing yang telah dikeringkan dapat diseduh dengan air hangat selama kurang lebih 5 menit, atau direbus kembali selama sekitar 10 menit dengan api sedang. Dibandingkan dengan kumis kucing segar, bahan yang telah dikeringkan umumnya memiliki rasa yang tidak terlalu pahit. Kelebihan dari kumis kucing kering adalah daya simpannya yang lebih lama, yaitu dapat bertahan sekitar 1–3 bulan apabila disimpan di tempat yang kering dan tertutup rapat.
6. Apakah ada aturan khusus (pantangn, doa/adat) ketika mengelolah atau menggunakan kumis kucing sebagai obat?	Di Desa Sisarahili I tidak terdapat aturan khusus maupun pantangan tertentu dalam mengolah atau menggunakan kumis kucing sebagai obat tradisional.
7. Menurut bapak/ibu, apa kelebihan menggunakan kumis kucing dibandingkan obat modern dari puskesmas atau apotek?	Kelebihan menggunakan kumis kucing dibandingkan dengan obat modern dari puskesmas atau apotek adalah tanaman ini dapat ditanam sendiri dan sekaligus memberikan nilai estetik bagi lingkungan sekitar. Selain itu, kumis kucing bersifat alami, tidak mengandung tambahan senyawa kimia, dan relatif aman karena tidak menimbulkan reaksi toksik dalam tubuh. Penggunaannya juga lebih ramah lingkungan dan dapat dijadikan alternatif pengobatan tradisional yang berkelanjutan, terutama bagi masyarakat yang ingin memanfaatkan tanaman lokal sebagai sumber kesehatan.
8. Apakah pernah terjadi efek samping atau keluhan setelah mengonsumsi ramuan kumis kucing? Jika ya, bagaimana	Dalam mengonsumsi kumis kucing sebagai obat, tidak terjadi efek samping atau keluhan yang muncul setelah

cara mengatasinya?	penggunaannya.
9. Apakah pengetahuan tentang kumis kucing ini juga bapak/ibu ajarkan kepada anak atau keluarga lain? Bagaimana cara pewarisannya pengetahuannya	Pengetahuan mengenai manfaat tanaman kumis kucing juga diajarkan kepada anak maupun anggota keluarga lainnya. Pewarisan pengetahuan ini dilakukan secara turun-temurun melalui komunikasi langsung, yaitu dengan memberitahukan dan memperkenalkan bentuk tanaman kumis kucing, bagian tanaman yang dimanfaatkan (seperti daun), serta cara pengolahannya. Selain itu, dijelaskan pula jenis-jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan tanaman tersebut, sehingga generasi berikutnya dapat memahami dan memanfaatkan kumis kucing sebagai obat tradisional secara tepat.
10. Menurut bapak/ibu, apakah penggunaan kumis kucing di Desa Sisarahili I sekarang makin berkurang, atau meningkat dibandingkan pada zaman dulu? Mengapa demikian	Menurut saya, penggunaan tanaman kumis kucing di Desa Sisarahili I saat ini cenderung semakin meningkat dibandingkan dengan zaman dahulu. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya masyarakat yang mengetahui berbagai manfaat tanaman kumis kucing, terutama dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional juga semakin tinggi karena dianggap lebih alami, mudah diperoleh, dan memiliki efek samping yang relatif lebih rendah. Oleh karena itu, kumis kucing kembali dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pengobatan di masyarakat.

Data Informan 1. Nama 2. Umur 3. Jenis Kelamin 4. Pekerjaan 5. Alamat	Jawaban 1. Agustina Gulo 2. 38 Tahun 3. Perempuan 4. Petani 5. Desa Sisarahili I
1. Sejak kapan bapak/ibu	Agustina telah mengenal

mengenal dan menggunakan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional ?	tanaman kumis kucing sejak usia 10 tahun sebagai salah satu tanaman obat tradisional yang terdapat di Desa Sisarahili I.
2. Dari siapa dan bagaimana bapak/ibu pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan kumis kucing ini?	Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional diperoleh dari orang tua dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.
3. Bagian tanaman kumis kucing apa saja yang dapat digunakan	Bagian tanaman yang dapat digunakan meliputi daun, batang, dan bunga.
4. Penyakit atau keluhan apasaja yang biasanya diobati dengan kumis kucing di Desa Sisarahili I?	Penyakit yang dapat diobati dengan kumis kucing antara lain pegal linu, pusing, batu ginjal, sakit perut, dan sesak napas.
5. Bagaimana cara pengolahan kumis kucing yang biasa dilakukan (cara pengambilan bahan, pencucian, perebusan/penyeduhan, lamanya perebusan, takaran air, frekuensi minum?	Bagian tanaman kumis kucing, seperti daun, bunga, dan batang, terlebih dahulu dipetik kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering atau berubah warna menjadi kecokelatan. Setelah proses pengeringan, tanaman kumis kucing dapat diolah menjadi obat tradisional dengan cara diseduh menggunakan air hangat. Kumis kucing diambil secukupnya sesuai kebutuhan, misalnya jika menggunakan setengah gelas air, maka digunakan sekitar 5–7 lembar daun atau bagian tanaman kumis kucing. Selanjutnya, seduhan didiamkan selama kurang lebih 15 menit dalam wadah yang tertutup rapat, kemudian disaring untuk memisahkan ampasnya sebelum diminum. Selain diseduh, tanaman kumis kucing juga dapat diolah dengan cara direbus. Jika menggunakan dua gelas air, maka bagian tanaman kumis kucing yang digunakan sebanyak 9–11 bagian. Rebusan tersebut kemudian diminum

	sebagai obat tradisional untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan.
6. Apakah ada aturan khusus (pantangn, doa/adat) ketika mengelolah atau menggunakan kumis kucing sebagai obat?	Tidak ada aturan khusus atau pantangan
7. Menurut bapak/ibu, apa kelebihan menggunakan kumis kucing dibandingkan obat modern dari puskesmas atau apotek?	Menurut Agustina, kelebihan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional adalah tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan tubuh, bersifat alami karena tidak mengandung bahan kimia, serta mudah dan cepat diperoleh di lingkungan sekitar.
8. Apakah pernah terjadi efek samping atau keluhan setelah mengonsumsi ramuan kumis kucing? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Tidak ada efek atau dampak negatif setelah mengkonsumsi kumis kucing sebagai obat
9. Apakah pengetahuan tentang kumis kucing ini juga bapak/ibu ajarkan kepada anak atau keluarga lain? Bagaimana cara pewarisannya pengetahuannya	Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional turut diwariskan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Proses pewarisan ini dilakukan secara langsung dari generasi ke generasi melalui penjelasan dan praktik penggunaan tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memperkenalkan ciri-ciri tanaman kumis kucing, bagian yang dapat dimanfaatkan seperti daun, batang, dan bunga, serta cara pengolahan yang benar sebelum digunakan sebagai obat. Selain itu, masyarakat juga mengajarkan berbagai manfaat dan jenis penyakit yang dipercaya dapat diatasi dengan tanaman kumis kucing agar pengetahuan tradisional tersebut tetap terjaga dan terus dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.
10. Menurut bapak/ibu, apakah penggunaan kumis kucing di	Penggunaan tanaman kumis kucing di Desa Sisarahili I saat ini semakin

Desa Sisarahili I sekarang makin berkurang, atau meningkat dibandingkan pada zaman dulu? Mengapa demikian	meningkat karena masyarakat mulai menyadari manfaatnya sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit. Selain mudah diperoleh, tanaman ini juga dianggap lebih alami dan aman sehingga kembali banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Data Informan 1. Nama 2. Umur 3. Jenis Kelamin 4. Pekerjaan 5. Alamat	Jawaban 1. Siarif Gulo 2. 52 Tahun 3. Laki-laki 4. Petani 5. Desa Sisarahili I
Panduan Pertanyaan	Jawaban
1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal dan menggunakan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional ?	Pengetahuan Siarif mengenai tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional telah dimilikinya sejak usia 16 tahun melalui pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Sisarahili I.
2. Dari siapa dan bagaimana bapak/ibu pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan kumis kucing ini?	Pemanfaatan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional dipelajari dari orang tua melalui proses pewarisan pengetahuan antargenerasi.
3. Bagian tanaman kumis kucing apa saja yang dapat digunakan?	Bagian tanaman yang dapat digunakan meliputi daun, batang, dan bunga.
4. Penyakit atau keluhan apasaja yang biasanya diobati dengan kumis kucing di Desa Sisarahili I?	Penyakit yang dapat diobati nyeri otot, batuk, sakit perut dan darah tinggi, batu ginjal, dan diabetes
5. Bagaimana cara pengolahan kumis kucing yang biasa dilakukan (cara pengambilan bahan, pencucian, perebusan/penyeduhan, lamanya perebusan, takaran air, frekuensi minum?	Dapat diolah, dengan cara pengeringan, perebusan, penyeduhan, dan perebusan

6. Apakah ada aturan khusus (pantangn, doa/adat) ketika mengelolah atau menggunakan kumis kucing sebagai obat?	Tidak ada aturan khusus atau pantangan
7. Menurut bapak/ibu, apa kelebihan menggunakan kumis kucing dibandingkan obat modern dari puskesmas atau apotek?	Siarif menjelaskan bahwa kumis kucing memiliki nilai lebih sebagai obat tradisional karena ketersediaannya melimpah di lingkungan sekitar serta dianggap tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi kesehatan.
8. Apakah pernah terjadi efek samping atau keluhan setelah mengonsumsi ramuan kumis kucing? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Menurut Siarif, penggunaan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional tidak menimbulkan efek samping atau dampak negatif yang dirasakan oleh tubuh. Hal ini karena tanaman tersebut berasal dari bahan alami dan telah lama digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun tanpa adanya keluhan kesehatan yang berarti setelah dikonsumsi.
9. Apakah pengetahuan tentang kumis kucing ini juga bapak/ibu ajarkan kepada anak atau keluarga lain? Bagaimana cara pewarisannya pengetahuannya	Pengetahuan tentang pemanfaatan kumis kucing sebagai obat tradisional diwariskan secara turun-temurun melalui praktik dan pengalaman langsung, meliputi pengenalan tanaman, cara pengolahan, serta manfaatnya bagi kesehatan
10. Menurut bapak/ibu, apakah penggunaan kumis kucing di Desa Sisarahili I sekarang makin berkurang, atau meningkat dibandingkan pada zaman dulu? Mengapa demikian	Penggunaan tanaman kumis kucing di Desa Sisarahili I menunjukkan peningkatan karena masyarakat semakin menyadari manfaatnya sebagai obat tradisional. Kepercayaan terhadap khasiat tanaman ini, yang didukung oleh pengalaman penggunaan secara turun-temurun, mendorong masyarakat untuk terus memanfaatkan kumis kucing dalam menjaga kesehatan

	dan mengatasi berbagai penyakit.

Data Informan 1. Nama 2. Umur 3. Jenis Kelamin 4. Pekerjaan 5. Alamat	Jawaban 1. Faduhusi Gulo 2. 62 Tahun 3. Laki-laki 4. Petani 5. Desa Sisarahili I
Panduan Pertanyaan	Jawaban
11. Sejak kapan bapak/ibu mengenal dan menggunakan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional ?	Pengetahuan Faduhusi tentang tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional telah dimilikinya sejak usia 15 tahun melalui pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Sisarahili I
12. Dari siapa dan bagaimana bapak/ibu pertama kali mendapatkan pengetahuan tentang pemanfaatan kumis kucing ini?	Pengetahuan terkait khasiat dan pemanfaatan tanaman kumis kucing diperoleh melalui pewarisan tradisi dari orang tua kepada anak-anaknya secara berkelanjutan.
13. Bagian tanaman kumis kucing apa saja yang dapat digunakan?	Bagian tanaman yang dapat digunakan meliputi daun, batang, dan bunga.
14. Penyakit atau keluhan apasaja yang biasanya diobati dengan kumis kucing di Desa Sisarahili I?	Penyakit yang dapat diobati asam urat, batuk, darah tinggi, diabetes, batu ginjal
15. Bagaimana cara pengolahan kumis kucing yang biasa dilakukan (cara pengambilan bahan, pencucian, perebusan/penyeduhan, lamanya perebusan, takaran air, frekuensi minum?	**Penyeduhan Air Panas** Daun kumis kucing sebanyak 3–7 lembar dicuci bersih, kemudian diseduh dengan setengah gelas air panas selama 5–10 menit. Setelah disaring, air seduhan siap dikonsumsi sebagai obat tradisional. **Perebusan** Daun dan batang kumis kucing segar genggam dicuci bersih, kemudian direbus dengan 8 gelas air selama

	sekitar 15 menit hingga volume air berkurang. Setelah disaring, air rebusan diminum tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan sore.
16. Apakah ada aturan khusus (pantangn, doa/adat) ketika mengelolah atau menggunakan kumis kucing sebagai obat?	Tidak ada aturan khusus atau pantangan
17. Menurut bapak/ibu, apa kelebihan menggunakan kumis kucing dibandingkan obat modern dari puskesmas atau apotek?	Kelebihan dari tanaman kumis kucing adalah dapat digunakan sebagai obat tradisional yang telah dipercayai secara turun-temurun serta mudah didapatkan
18. Apakah pernah terjadi efek samping atau keluhan setelah mengonsumsi ramuan kumis kucing? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?	Konsumsi kumis kucing sebagai obat tradisional tidak menimbulkan efek samping maupun dampak negatif bagi tubuh.
19. Apakah pengetahuan tentang kumis kucing ini juga bapak/ibu ajarkan kepada anak atau keluarga lain? Bagaimana cara pewarisannya pengetahuannya	Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman kumis kucing sebagai obat tradisional diwariskan kepada anak dan anggota keluarga secara turun-temurun melalui penjelasan serta praktik langsung. Pewarisan ini mencakup pengenalan ciri-ciri tanaman, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan khasiatnya dalam mengatasi berbagai penyakit, sehingga pengetahuan tersebut tetap terpelihara dan digunakan oleh generasi berikutnya.
20. Menurut bapak/ibu, apakah penggunaan kumis kucing di Desa Sisarahili I sekarang makin berkurang, atau meningkat dibandingkan pada zaman dulu? Mengapa demikian	Penggunaan kumis kucing oleh masyarakat Desa Sisarahili I terus meningkat seiring bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman tersebut dalam pengobatan tradisional.

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA